BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kisah perempuan merupakan sebuah tema kehidupan yang menjadi inspirasi

banyak pengarang, dari penindasan sampai kecemerlangan pikirannya ataupun

ketangguhan yang ia miliki. Bahkan jauh sebelum munculnya gerakan feminisme,

perempuan sudah menjadi tema yang populer dalam karya sastra. Sayangnya

kebanyakan karya sastra lama, laki-laki selalu dimunculkan sebagai tokoh

pahlawan dengan sifatnya yang kuat dan pemberani sebagai antiklimaks cerita.

Sangat berlawanan dengan tokoh perempuan, mereka hanya digambarkan sebagai

makhluk lemah, obyek penindasan, dan sebagai inferior (bawahan).

Penempatan perempuan sebagai inferior disebabkan oleh tiga legitimasi,

Legitimasi pertama, ketika penciptaan manusia pertama, Adam kemudian baru

diciptakan Hawa. Proses penciptaan dilakukan melalui sabda Tuhan. Pada

awalnya mereka diciptakan dalam rangka saling melengkapi, sebagai keutuhan

ciptaan-Nya. Kemudian dalam rangka mengatur masyarakat manusia selanjutnya,

yang kemudian dalam masyarakat yang sudah maju disebut sebagai sistem religi,

khususnya agama, wahyu pun diturunkan pada jenis laki-laki. Legitimasi pertama

ini secara psikologis dan sosiologis membentuk pola-pola pikiran manusia untuk

1

menempatkan laki-laki sebagai pusat. Legitimasi kedua, diturunkan melalui

mitologi Hawa yang berasal dari tulang rusuk Adam. Legitimasi ketiga, juga

ditujukan kepada Hawa, ia dinyatakan tidak memiliki iman yang kuat sehingga ia

terpaksa memetik dan memakan buah kehidupan yang kemudian diikuti oleh

Adam, perbuatan yang sesungguhnya dilarang Tuhan. Penempatan perempuan

sebagai inferior sangat mempengaruhi dalam penciptaan karya sastra.

Penggambaran bahwa perempuan lemah dalam karya sastra menyebabkan

semakin banyaknya diskriminasi terhadap perempuan yang terjadi dalam

masyarakat. Diskriminasi dalam berbagai hal inilah yang menyebabkan timbulnya

gerakan feminisme di beberapa negara maju (Ratna 2004: 182-183).

Feminisme juga mempengaruhi penciptaan karya sastra. Bermunculan karya

sastra yang menyorot kehidupan perempuan dengan berbagai sisi. Karya sastra

merupakan cara lain menyampaikan pesan-pesan atau bahkan pendidikan secara

tidak langsung kepada pembaca. Melalui karya sastra pula, pembaca bisa

mengetahui apa yang sedang terjadi saat karya sastra tersebut diciptakan, baik

keadaan masyarakat yang melingkunginya ataupun keadaan fisik dan jiwa

pengarangnya.

Sastra feminis secara sosiologis berakar dalam pemahaman mengenai

inferioritas perempuan. Sebagai salah satu aktivitas kultural, sastra perempuan

pasti dibedakan dengan sastra bongkar, mendekonstruksi sistem penilaian

terhadap karya sastra yang pada umumnya selalu ditinjau melalui pemahaman

laki-laki (Ratna, 2004: 192). Sastra feminis mencoba menghilangkan perbedaan

pandangan antara laki-laki dan perempuan dalam menilai karya sastra supaya

tokoh perempuan tidak selalu ditempatkan sebagai tokoh inferior. Dengan adanya

persamaan pandangan tersebut, maka tidak mustahil jika dapat terwujud

kesejajaran gender antara laki-laki dan perempuan baik di dalam karya sastra

ataupun dunia nyata.

Karya sastra, seperti diakui banyak orang, merupakan suatu bentuk

komunikasi yang disampaikan dengan cara yang khas dan menolak segala sesuatu

yang serba “rutinitas” dengan memberikan kebebasan kepada pengarang untuk

menuangkan kreativitas imajinasinya. Realitas seperti itu dapat pula ditemukan

dalam salah satu karya sastra indonesia yakni pada novel Bumi Manusia karya

Pramoedya Ananta Toer yang merupakan salah satu jenis karya sastra prosa yang

mengungkapkan sesuatu secara luas. Berbagai kejadian di dalam kehidupan yang

dialami oleh tokoh cerita merupakan gejala kejiwaan. Novel Bumi Manusia karya

Pramoedya Ananta Toer merupakan sebuah “struktur organisme” yang kompleks,

unik, dan mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Novel Bumi Manusia

karya Pramoedya Ananta Toer sebagai karya sastra pada dasarnya lahir karena

reaksi terhadap keadaan. Secara sosiologis, manusia dan peristiwa dalam novel

Bumi Manusia adalah pantulan realitas yang dicerminkan oleh pengarang dari

suatu keadaan dalam masyarakat dan tempat tertentu.

Novel Bumi Manusia karya Prameodya Ananta Toer merupakan buku

pertama dari tetralogi Pulau Buru yang dibuatnya pada tahun 1975 ketika masih

mendekam di Pulau Buru. Pada awalnya sebelum Pramoedya menulisnya, di

tahun 1973 beliau telah menceritakannya secara berulang-ulang pada teman-

temannya. Setelah bebas dari tahanan pada april 1980 Pramoedya Ananta Toer,

Hasjim Rahman pemimpin redaksi Bintang Timur, dan Joesoef Isak mantan

wartawan Merdeka berdiskusi dan sepakat untuk menerbitkan tulisannya. Pada

tanggal 25 Agustus 1980 cetakan pertama diterbitkan oleh Hasta Mitra dan dalam

12 hari sekitar 5000 eksemplar telah terjual. Selama tahun 1980 Hasta Mitra telah

membuat cetakan ketiga dan berhasil menjual sebanyak 10.000 eksemplar.

Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer mendapatkan

pelarangan terbit pada tahun 1981 setahun setelah diterbitkannya oleh kejaksaan

agung. Alasan pelanggaran yang dilakukan oleh kejaksaan agung dengan tuduhan

propaganda ajaran-ajaran Marxisme-Leninisme dan Komunisme padahal dalam

novel tidak pernah disebutkan ajaran-ajaran tersebut. Dengan keputusan

pelarangan terbit dari kejaksaan agung tersebut semua novel diperintahkan untuk

penarikan kembali dari 20.000 eksemplar hanya 972 eksemplar yang diterima

oleh kejaksaan agung.

Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer berlatar belakang

kolonial Hindia Belanda, dan Minke yang merupakan tokoh utama adalah salah

seorang pelajar pribumi yang bersekolah di HBS. Minke sangat pandai dalam

menulis, tulisannya telah diterbitkan oleh koran-koran Belanda pada saat itu yang

membuat banyak orang terkagum-kagum. Minke digambarkan sebagai seorang

yang berani melawan ketidakadilan dalam negerinya melalui tulisan-tulisannya.

Minke bertemu dengan seorang perempuan cantik berketurunan Indonesia

Belanda yang bernama Annelise dimana pada akhirnya menjadi istrinya. Annelise

merupakan anak dari seorang nyai yang dipanggil sebagai Nyai Ontosoroh.

Nyai pada zaman kolonial Hindia Belanda merupakan perempuan yang

tidak memiliki norma kesusilaan karena statusnya sebagai istri simpanan.

Memiliki status sebagai nyai membuatnya menderita karena tidak mempunyai hak

asasi manusia yang sepantasnya. Meski seorang nyai melahirkan anak dari

seorang Eropa, pemerintah Belanda tidak pernah menganggap perkawinan itu sah.

Pemerintah Hindia Belanda hanya mengakui anak yang lahir tapi tidak

perempuan yang menjadi gundik.

Novel tersebut sangat menarik untuk diteliti, terutama untuk mengetahui

apa saja peran perempuan dalam lingkungan keluarga, di tempat kerja dan di

lingkungan masyarakat. Dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta

Toer ini tokoh Nyai Ontosoroh dinikahkan secara paksa oleh Ayahnya karena

ayahnya hanya ingin mendapatkan jabatan. Namun, lama-kelamaan Nyai

Ontosoroh mampu bangkit dari semua keterpurukan yang pernah ia hadapi.

Melihat semakin banyaknya karya-karya baru yang memiliki kemiripan dengan

karya sastra yang dahulu, peneliti tertarik untuk meneliti novel karya yang Bumi

Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dengan menggunakan kajian Feminisme

Sosialis Iris Young.

Penelitian relevan pada novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer

ini yaitu: pertama penelitian yang dilakukan oleh Sofi Aulina 2009 “Eksistensi

Perempuan dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Sebuah

Kajian Kritik Sastra Feminisme)” dan dinyatakan bahwa eksistensi pribadi

perempuan dalam novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer, terefleksi

melalui sikap, tindakan, jalan pikiran, rencana hidup serta ucapan tokoh

perempuan yang memiliki ciri seperti perempuan terpelajar dan cerdas terlihat

dari pelafalan bahasa Belanda tokoh yang fasih, menguasai banyak istilah-istilah

Eropa, gemar membaca buku-buku Eropa, memiliki pengetahuan dan

keterampilan dalam berdagang dan mampu menerangkan layaknya seorang guru-

guru di sekolah. Kedua penelitian yang dilakukan oleh Adi Nofyansyah 2015

dengan judul “Analisis Psikologis Tokoh Minke dalam Novel Bumi Manusia

Karya Pramoedya Ananta Toer” setelah di analisis diketahui bahwa hierarki

kebutuhan tokoh Minke terpenuhi terdiri dari (1) kebutuhan fisiologis yang

terpenuhi dengan adanya kebutuhan akan makanan, minuman, tempat tinggal,

seks dan lain-lain; (2) kebutuhan akan rasa aman yang diperoleh dari

perlindungan Nyai Ontosoroh; (3) kebutuhan akan cinta dan dimiliki diperoleh

dari Annelies dan Nyai Ontosoroh dan Bundanya; (4) kebutuhan akan harga diri

terpenuhi dengan adanya penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain; (5)

kebutuhan aktualisasi diri tokoh Minke ditunjukkan dengan upaya-upaya untuk

mempertahankan kebutuhan-kebutuhan yang sudah terpenuhi.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini penulis mengambil judul

“Representasi Kedudukan Tokoh Perempuan dalam Novel Bumi Manusia karya

Pramoedya Ananta Toer (Sebuah Kajian Kritik Sastra Feminis Sosialis).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka

kedudukan tokoh perempuan dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya

Ananta Toer di bagi menjadi tiga bagian yang terdiri dari, kedudukan tokoh

perempuan dalam keluarga, di tempat kerja, dan di lingkungan masyarakat yang

akan dirumuskan dalam masalah pokok yaitu:

1. Bagaimanakah pembagian analisis tenaga kerja dalam novel Bumi Manusia

karya Pramoedya Ananta Toer berdasarkan tinjauan feminisme sosialis Iris

Young?

2. Bagaimanakah pembagian kerja berdasarkan gender dalam novel Bumi

Manusia karya Pramoedya Ananta Toer berdasarkan tinjauan feminisme

sosialis Iris Young?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, di bagi menjadi tiga

bagian yang terdiri dari, kedudukan tokoh perempuan dalam keluarga, di

tempat kerja, dan di lingkungan masyarakat yang akan dirumuskan sebagai

berikut:

1. Mendeskripsikan pembagian analisis tenaga kerja dalam novel Bumi

Manusia karya Pramoedya Ananta Toer berdasarkan tinjauan feminisme

sosialis Iris Young.

2. Mendeskripsikan pembagian kerja berdasarkan gender dalam novel Bumi

Manusia karya Pramoedya Ananta Toer berdasarkan tinjauan feminisme

sosialis Iris Young.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah manfaat teoretis dan

manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wacana yang berhubungan

dengan kajian kritik sastra feminis supaya dapat digunakan sebagai referensi bagi

penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa Sastra

Sebagai bahan masukan dalam upaya pemahaman mengenai langkah

menganalisis novel dengan menggunakan pendekatan Feminisme Sosialis.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi dan referensi dalam

melakukan penelitian-penelitian baru dan bermanfaat.